

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kader Posyandu

2.1.1.1 Definisi Kader Posyandu

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah proses pemberian informasi kepada individu, keluarga atau kelompok (klien) secara terus-menerus dan berkesinambungan mengikuti serta membantu perkembangan klien. ^(1,2)

Struktur organisasi posyandu bersifat fleksibel, dikembangkan sesuai kebutuhan, kondisi, permasalahan, kemampuan sumber daya, dan ditetapkan dengan musyawarah saat pembentukan posyandu. Struktur organisasinya minimal terdiri dari ketua yang dipilih dari anggotanya, sekretaris, bendahara dan kader posyandu sebagai anggota. Kader posyandu sebagai penggerak atau promotor kesehatan dari kader kesehatan masyarakat yang merupakan tenaga laki-laki atau wanita yang di pilih masyarakat dan di latih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat serta bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan. ^(1,2)

2.1.1.2 Kriteria Kader Posyandu

Kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan pengelola posyandu antara lain :

- 1) Diutamakan berasal dari para dermawan dan tokoh masyarakat setempat;
- 2) Memiliki semangat pengabdian, berinisiatif tinggi dan mampu memotivasi masyarakat;
- 3) Bersedia bekerja secara sukarela bersama masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, didapatkan anggota masyarakat yang bersedia, mampu, dan memiliki waktu menyelenggarakan kegiatan posyandu secara sukarela akan menjadi kader posyandu. ^(1,2)

2.1.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Kader Posyandu

Tugas dan tanggung jawab kader posyandu yaitu :

- 1) Sebelum Hari Buka Posyandu
 - a) Menyebarluaskan informasi hari buka posyandu melalui pertemuan warga setempat.
 - b) Mempersiapkan tempat, sarana, dan bahan pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan untuk pelaksanaan posyandu.
 - c) Melakukan pembagian tugas antar kader.
 - d) Berkoordinasi dengan petugas kesehatan.
- 2) Pada Hari Buka Posyandu
 - a) Melaksanakan pendaftaran pengunjung posyandu.
 - b) Melaksanakan penimbangan balita dan ibu hamil yang datang ke posyandu, kemudian mencatat hasil penimbangan di buku kesehatan ibu dan anak (KIA) atau kartu menuju sehat (KMS) dan mengisi buku register posyandu.
 - c) Pengukuran lingkaran lengan atas (LILA) pada ibu hamil dan wanita usia subur (WUS).

- d) Melaksanakan kegiatan penyuluhan, konseling kesehatan, gizi sesuai dengan hasil penimbangan dan memberikan pemberian makanan tambahan (PMT).
 - e) Membantu petugas kesehatan memberikan pelayanan dan keluarga berencana (KB) sesuai kewenangannya.
 - f) Setelah pelayanan posyandu selesai, kader bersama petugas kesehatan melengkapi pencatatan dan membahas hasil kegiatan serta tindak lanjut.
- 3) Di Luar Hari Buka Posyandu
- a) Mengadakan pemutakhiran data sasaran posyandu: ibu hamil, nifas, ibu menyusui serta bayi dan balita.
 - b) Membuat diagram batang (balok) SKDN tentang jumlah Semua balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja posyandu, jumlah balita yang mempunyai Kartu menuju sehat (KMS) atau buku kesehatan ibu dan anak (KIA), jumlah balita yang Datang pada hari buka posyandu dan jumlah balita yang timbangan berat badannya Naik. Data ini untuk memantau pertumbuhan balita. ^(1,2)

2.1.2 Partisipasi Kader dalam Kegiatan Posyandu

Partisipasi kader dalam posyandu akan meningkatkan keterampilan karena dengan selalu hadir dalam kegiatan, kader akan mendapatkan tambahan keterampilan dari petugas maupun teman sekerjanya. Beberapa teori dan penelitian menyebutkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dipandang sebagai suatu bentuk perilaku. Berdasarkan konsep *Lawrence Green* yang dikutip oleh Notoatmodjo, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu :

1) Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi adalah faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat. Faktor ini mencakup pengetahuan,

dukungan, usia, pekerjaan, pendidikan, dan sikap masyarakat terhadap apa yang akan dilakukan.

2) Faktor Pemungkin atau Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor ini mencakup jarak dan ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas bagi masyarakat. Pengetahuan dan sikap saja tidak menjamin terjadinya perilaku, karena itu masih diperlukan sarana prasarana untuk mendukung perilaku tersebut.

3) Faktor Penguat atau Pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (Toma), tokoh agama (Toga), sikap, dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Selain itu, undang-undang dan peraturan pusat maupun pemerintah daerah terkait kesehatan diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut. ^(10,11)

Partisipasi aktif kader dalam kegiatan posyandu merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam program kesehatan dengan ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan dengan cara memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program kesehatan masyarakatnya dengan diberikan motivasi dan bimbingan oleh institusi kesehatan. ⁽¹²⁾

2.1.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kader Posyandu

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi kader dalam kegiatan posyandu antara lain :

1. Usia

Berdasarkan penelitian Hapsari dalam penelitian Dortea Lewen, dkk, terdapat hubungan antara usia dengan keaktifan menjadi kader posyandu, semakin tinggi usia seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki seseorang karena pengetahuannya diperoleh dari pengalaman sendiri

maupun orang lain. Usia adalah lamanya masa hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Menurut Notoatmodjo, usia menunjukkan kematangan pola pikir seseorang dikarenakan pada usia lebih tua seseorang akan lebih matang dan bijaksana. ⁽¹³⁾

2. Pendidikan

Berdasarkan penelitian Fitria Maretha dan Desy Agustina dalam penelitian Dortea Lewen, dkk, kader dengan pendidikan yang lebih tinggi mempunyai keaktifan lebih baik menjadi kader posyandu. Berdasarkan Notoatmodjo, pendidikan adalah suatu jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh dan dimiliki oleh seseorang kader dengan mendapatkan sertifikasi kelulusan/ijazah, baik sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi. Pendidikan diperlukan oleh pria dan wanita, karena tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan taraf hidup, membuat keputusan menyangkut masalah kesehatan mereka, dan mampu berperilaku hidup sehat. ⁽¹³⁾

3. Status perkawinan

Berdasarkan penelitian Indirwan, dkk, status perkawinan merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang kader dalam menjalankan posyandu. Kader yang telah menikah akan memiliki sikap dan penampilan yang lebih dewasa sehingga pekerjaannya sebagai kader tidak tergantung pada orang lain dan akan lebih mudah mempengaruhi sasaran misalnya masyarakat. Seseorang yang sudah menikah lebih banyak pengalaman dalam kegiatan di posyandu. Kader yang telah menikah atau mempunyai bayi dan anak akan tetap aktif, mengingat

bayinya harus selalu ditimbang dan dikontrol pertumbuhan dan perkembangan setiap bulannya sehingga ia akan tetap aktif dalam kegiatan posyandu. ⁽¹⁴⁾

4. Pekerjaan

Berdasarkan penelitian Agnes Indrilia, sebagian kader posyandu tidak dapat berperan aktif dalam pelayanan posyandu dikarenakan bekerja dan waktunya berbenturan dengan waktu kegiatan posyandu. Pada umumnya, kegiatan posyandu dilakukan pada pagi sampai siang hari. Pada sebagian kader di jadwal tersebut ada yang sedang bekerja mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga atau suaminya. Benturan waktu tersebut menyebabkan sebagian kader posyandu tidak dapat menghadiri posyandu sesuai jadwal, sehingga terkadang kader posyandu yang datang pada setiap kegiatan posyandu hanya 2-3 orang saja. ⁽¹⁵⁾

5. Pengetahuan

Berdasarkan penelitian Herlinawati, pengetahuan merupakan tahap awal seseorang berbuat sesuatu dan pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan membuat seseorang mengetahui langkah selanjutnya yang harus diperbuat. Seperti halnya seorang kader posyandu yang harus mengetahui tentang tugas yang diembannya sehingga dapat memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat dalam mengelola posyandu. Tingkat pengetahuan kader terhadap kesehatan khususnya mengenai pelaksanaan posyandu akan mempengaruhi pola perilaku kader untuk lebih aktif berperan serta dan lebih tanggap untuk setiap permasalahan kesehatan yang terjadi. ⁽⁶⁾

Berdasarkan penelitian Meilani dalam penelitian Dortea Lewen, dkk, kader kesehatan yang bekerja di pedesaan membutuhkan pembinaan dan pelatihan dalam rangka menghadapi tugas-tugas mereka dan masalah yang dihadapinya. Pembinaan atau pelatihan tersebut dapat berlangsung selama 6-8 jam seminggu atau lebih lama. Pernyataan ini menjelaskan bahwa pembinaan dan pelatihan bagi kader sangatlah penting guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu.⁽¹³⁾ Perlu dilakukan pelatihan secara rutin setiap tahun, atau minimal 2 tahun sekali tentang peran kader posyandu sehingga semua kader posyandu mendapatkan pelatihan dan berperan aktif dalam kegiatan posyandu setiap bulannya.⁽¹⁵⁾

6. Sikap

Berdasarkan penelitian Agnes Indrilia, dkk, kader dengan sikap positif cenderung lebih aktif dalam pelayanan posyandu dibandingkan dengan kader dengan sikap negatif yang lebih cenderung tidak aktif. Sikap yang negatif disebabkan oleh kader yang kurang paham akan perannya sebagai kader dalam setiap kegiatan posyandu. Masih ditemukan kader yang kurang berinteraksi dengan peserta posyandu. Sementara itu, sikap kader yang positif disebabkan kader memahami tentang pentingnya pelaksanaan kegiatan posyandu untuk pertumbuhan dan perkembangan balita.⁽¹⁵⁾

7. Dukungan keluarga

Berdasarkan penelitian Sarwono dan teori dari Friedman dalam penelitian Dortea Lewen, dkk, dukungan keluarga merupakan dukungan yang paling terdekat dan diharapkan paling memberikan motivasi kuat bagi kerja

seorang kader. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan sehingga berpengaruh terhadap keaktifan menjadi kader posyandu.⁽¹⁵⁾

8. Kompensasi

Berdasarkan penelitian Mukrimah dan Hamsinah dalam penelitian Desiana, dkk, kader posyandu yang mendapatkan kompensasi (*reward*) yang tidak baik akan menyebabkan rendahnya kinerja kader dalam kegiatan posyandu, begitu pula sebaliknya kader posyandu yang mendapatkan kompensasi yang baik maka akan menyebabkan tingginya kinerja kader dalam kegiatan posyandu. Menurut penelitian Desiana, dkk, pemberian kompensasi yang tidak baik akan berdampak pada menurunnya kinerja kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Begitu pula sebaliknya pemberian kompensasi yang baik akan sangat menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan posyandu.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan penelitian Andi Dianita, dkk, kompensasi atau insentif yang diberikan kepada kader posyandu dalam bentuk materi dan non materi diperoleh dari pihak puskesmas yang menjadi pendorong bagi kader dalam pelaksanaan posyandu sehingga posyandu tetap aktif. Selain itu, insentif merupakan daya tarik untuk orang datang dan tinggal dalam suatu organisasi seperti posyandu. Menurut Gibson et al, salah satu pengaruh yang paling kuat atas prestasi seseorang didalam melakukan

suatu kegiatan adalah adanya insentif. Insentif dapat pula dijadikan sebagai daya tarik dalam merekrut anggota sebuah organisasi karena dengan adanya perhatian tersebut mengarah kepada rasa tanggung jawab, memiliki, otonomi dan keberanian di dalam mempertahankan prestasi yang telah dicapai. ⁽¹⁷⁾

9. Sarana Prasarana

Berdasarkan penelitian Shermina Oruh, terdapat hubungan antara jarak rumah dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Hal ini didukung dari hasil penelitian Wulandima, menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak rumah kader dengan keaktifannya dalam kegiatan posyandu. Jauhnya jarak rumah kader dari lokasi posyandu mempengaruhi keaktifan mereka, biaya transportasi yang mulai meningkat, dan ditambah sarana transportasi yang tidak lancar membuat kader sulit menjangkau lokasi. Menurut penelitian Sakinah dan Pannyiwi, jarak lokasi posyandu dengan tempat tinggal kader merupakan salah satu pendorong agar kader ke tempat pelayanan dan melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pelaksana posyandu. ⁽¹⁸⁾

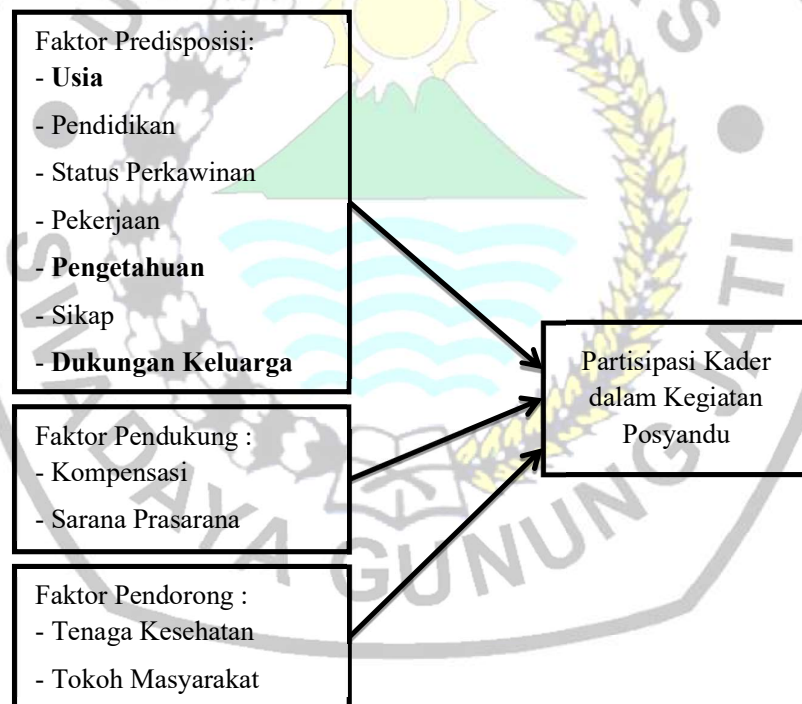
10. Tenaga Kesehatan dan Tokoh Masyarakat

Berdasarkan penelitian Wiranti dan Misnaniarti, puskesmas dapat lebih berkoordinasi dengan seluruh tenaga kesehatan untuk memberikan pelatihan kepada kader kesehatan agar lebih memahami tugas dan kewajibannya serta dapat berperan aktif dalam kegiatan posyandu. Selain itu, menurut Suprpto et al, menyatakan bahwa kemampuan, keterampilan dan profesionalisme

serta akuntabilitas kesehatan perlu ditingkatkan dalam aspek profesional. ⁽¹⁸⁾

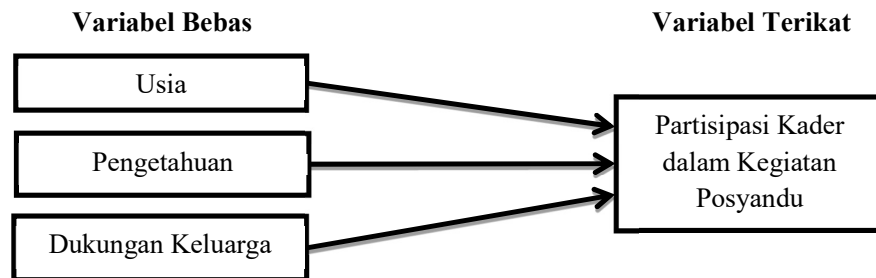
Berdasarkan penelitian Madiastuti dan Ekalaningsih, kepala desa sebagai pihak dari tokoh masyarakat yang memiliki otoritas dan moral di lingkungan desa diharapkan dapat memberikan dukungan yang baik bagi kader yang aktif dalam kegiatan posyandu dan bagi petugas kesehatan untuk secara langsung memberikan informasi tentang permasalahan posyandu kepada kader sehingga dapat meningkatkan motivasi kader yang akan berteman kegiatan kader posyandu. ⁽¹⁸⁾

2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara usia dengan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya.
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya.
3. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya.
4. Terdapat faktor dukungan keluarga yang paling berpengaruh terhadap partisipasi kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya.